

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (PENDIDIKAN DASAR)

Annisa Nidaur Rohmah

STIT Al-Fattah Siman Lamongan

Pos-el : *annisanidaurohmah@stitaf.ac.id*

Abstrak

Belajar dan Pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berhubungan, keduanya merupakan aktivitas utama dalam pendidikan. Belajar dimaknai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat *continue*, fungsional, positif, aktif dan terarah. Sedangkan pembelajaran dimaknai kegiatan yang berproses melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kajian ini bertujuan untuk membahas teori tentang konsep belajar dan pembelajaran ditingkat Pendidikan Dasar dengan harapan dapat dijadikan rujukan dalam mencari terobosan baru untuk meningkatkan kemampuan guru maupun calon guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru yang pada akhirnya menyebabkan peserta didik kurang berkembang dalam kemampuan berfikirnya.

Kata kunci: Belajar, Pembelajaran, Pendidikan Dasar

Abstract

Studying and learning are two concepts that are interconnected, the second is the major activity in education. Learning is interpreted the process of changing behaviour as a result of the interaction of the individual with those environments. Behaviour change the result of studying nature continually, functional, positive, active and through. While learning the interpreted activities process through the stages of planning, implementation and evaluation. This study aims to discuss then theory about the concept of studying and learning in the elementary school with the hopes of being able to serve as a reference is in finding a breakthrough to increase new teachers and teacher candidates in doing the learning process to the participants teach, until the learning process is not only dominated by the teacher wich in the end caused the participants teach less grow in ability he thinks.

Keywords: *Learn, Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran ajaran adalah dua hal yang saling berhubungan dalam kegiatan edukatif. Menurut (Gagne:1989) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seorang organisme berubah perilakunya sedangkan menurut Burton dalam (Usman: 1993) belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu lain sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu proses interaksi antara guru dengan siswa. Guru secara sadar merencanakan kegiatan

pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajarannya.

Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continue*, fungsional, positif, aktif dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi diberbagai kondisi. Berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi, adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan bahan pelajaran, metode penyampain, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar dengan demikian efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen-komponen tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk membahas teori tentang konsep belajar dan pembelajaran ditingkat Pendidikan Dasar (SD/MI), dengan harapan dapat dijadikan rujukan dalam mencari terobosan baru untuk meningkatkan kemampuan guru maupun calon guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru yang pada akhirnya menyebabkan peserta didik kurang berkembang dalam kemampuan berfikirnya. Mengapa tingkat Pendidikan Dasar? Karena Pendidikan Dasar sebagai peletakkan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru.

PEMBAHASAN

Hakikat belajar dan Pembelajaran

Hakikat Belajar dan Pembelajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar peserta didik merupakan subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

1. Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental peserta didik semakin tinggi, sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang

memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.
- e. Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak. Artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensipotensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/belajar. Dalam Alquran Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Arrum 30:30)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan agama diturunkan Allah kepada manusia adalah agar dapat mengarungi hidup dan penghidupannya di bumi ini sesuai dengan fitrah aslinya. Implikasi paedagogisnya adalah bahwa pendidikan mengemban tugas untuk mengupayakan agar kecenderungan-kecenderungan religius, intelegensi, sosio-kultural dan pemenuhan kebutuhan biologisnya bena benar terarah sesuai dengan tujuan penciptaanya, sehingga senantiasa relevan dengan fitrah aslinya yang cinta pada kebaikan dan kebenaran.

Mengenai teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko sosial, teori gagne serta yang teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak beubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tantang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan

menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

Menurut Trianto (2009), pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa system pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah siswa terlibat aktif dalam belajarnya, siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu membelajarkan peserta didik. Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan. Berikut merupakan Bagan dari komponen-komponen dalam Pembelajaran:



Gambar 1. Komponen Pembelajaran

Berikut ini merupakan penjelasan komponen-komponen dalam pembelajaran:

1. Guru dan Siswa

Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Bahwa guru terlibat langsung dalam proses pendidikan. Oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru haruslah meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Pada kenyataan di lapangan, banyak dijumpai masalah berikut:

- a. Penampilan (*performance*) guru di depan kelas dalam KBM belum memuaskan, padahal kualifikasi keguruannya beragam.
- b. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mulai menuntut adanya penyesuaian dari guru untuk mengembangkan pendidikan di sekolah.

Dari kenyataan di lapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak dapat diaplikasikan tanpa adanya guru. Keberhasilan suatu penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung dengan guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Seorang guru yang memberikan materi pelajaran dengan hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berdeda dengan seorang guru yang menganggap mengajar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik.

Sama halnya dengan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut

tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peran siswa juga sangat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitupun sebaliknya.

Dja'far Siddik mengungkapkan persoalan yang sering terjadi antara guru dengan siswa adalah konsep pendidikan yang memposisikan para guru atau pedidik yang dikelompokkan pada proses pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) atau terpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pendidikan Islam, istilah fitrah manusia terdapat pada seluruh aspek rohaniah dan jasmaniah manusia, baik berupa sifat dasar moral atau bakat keterampilan yang dimiliki. Menurut pandangan Islam, kecenderungan dan bakat yang dimiliki siswa akan dapat dilakukan apabila siswa tersebut memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Maka, tidak semua yang ingin diketahui oleh siswa dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan guru. Siswa dan guru, masing-masing mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal bekerja sama dalam proses pembelajaran. Konsep seperti inilah yang menjadikan hadirnya dua pilihan, terpusat pada guru (*teacher centered*) atau terpusat pada siswa (*student centered*). Jika dilihat dari posisi guru yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memberikan peluang bagi terlaksanakannya proses pembelajaran yang terpusat pada guru. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi siswa yang juga pelaku aktif, maka dapat juga diberi peluang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terpusat pada peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya. Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:
 - 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
 - 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
 - 3) Secara spesifik menyatakan criteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang

membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.

Pada umumnya, aktivitas siswa akan berkurang jika materi pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatiannya disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Sering sekali guru merasa telah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, dengan begitu maka guru akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya pula, siswa akan mengalami kegagalan dalam menerima pelajaran.

Materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi terarah. Adapun cara mengajarkan/ menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkannya.

Karena itu, lebih baik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bias diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi adalah inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada peserta didik.

4. Metode Pembelajaran

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsure dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapantahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda.

Metode pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya
- b. Peserta didik yang berbagai macam tingkat usianya
- c. Situasi yang berbagai macam keadaannya
- d. Fasilitas yang berbagai macam kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Tabel-tabel dibawah ini akan menggambarkan kombinasi metode dalam pembelajaran:

Tabel 1. Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
1.	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa
2.	Pelaksanaan	2. Penyajian, guru menyampaikan bahan pelajaran (metode, ceramah) 3. Asosiasi/komparasi, artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui Tanya jawab. 4. Kesimpulan, memberikan tugas melalui hasil ceramah (metode tugas)
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	5. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.

Tabel 2. Ceramah, Diskusi, dan Tugas

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
1.	Persiapan	1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa
2.	Pelaksanaan	2. Memberikan informasi/penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi (ceramah) 3. Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta, dan waktu) 4. Siswa melakukan diskusi: ✓ Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi ✓ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif ✓ Mencatat tanggapan/ saran yang peting
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	5. Memberikan tugas kepada siswa, untuk: ✓ Membuat kesimpulan diskusi ✓ Mencatat hasil diskusi ✓ Menilai hasil diskusi

Tabel 3. Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
1.	Persiapan	1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demonstrasi dengan:
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyiapkan alat-alat demonstrasi ✓ Tempat duduk siswa
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	2. Mengajukan masalah kepada siswa (ceramah). Melaksanakan demonstrasi: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjelaskan dan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses ✓ Usahakan seluruh siswa dapat mengikuti/mengamati demonstrasi dengan baik ✓ Beri penjelasan yang padat, tapi singkat ✓ Hentikan demonstrasi kemudian adakan Tanya jawab 3. Beri kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut mencoba melakukan sendiri (eksperimen) 4. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi 5. Mengajukan pertanyaan kepada siswa

Tabel 4. Ceramah, Sosedrama, dan Diskusi

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
1.	Persiapan	1. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan di dramatisasikan (metode ceramah)
2.	Pelaksanaan	2. Memilih para pelaku 3. Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peranan masing-masing 4. Siswa melakukan sosiodrama 5. Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak/ tegang 6. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	7. Siswa diberi tugas untuk menilai atau member tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama.

Tabel 5. Ceramah, Problem Solving dan Tugas

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
-----	---------	-----------------------------

1. Persiapan	1. Menentukan dan menjelaskan masalah
2. Pelaksanaan	2. Menyediakan alat/ buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut
	3. Siswa mengadakan identifikasi masalah
	4. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut
	5. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah
	6. Menguji hipotesis (siswa memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada)
3. Evaluasi/Tindak Lanjut	7. Membuat kesimpulan pemecahan masalah

Tabel 6. Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
1.	Persiapan	1. Menyediakan Peralatan yang diperlukan
2.	Pelaksanaan	2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar
		3. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (ceramah)
		4. Demonstrasi proses atau prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya
		5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan
		6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang dilakukan
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	7. Guru bertanya kepada siswa.

Dengan demikian penggunaan metode dalam proses mengajar dapat dikombinasikan secara bervariasi tujuannya agar memberikan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.

6. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Pada dasarnya, setiap alat pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari alat tersebut dalam setiap penggunaannya. Oleh karena itu, dalam menggunakan alat pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Alat pendidikan harus cocok atau sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Pendidik memahami dengan baik peranan alat pembelajaran yang digunakan serta dapat memanfaatkannya secara baik sesuai dengan bahan/materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Peserta didik dapat menerima dengan baik penggunaan alat pembelajaran sesuai dengan kondisi dan latar belakang usianya, dan bakat-bakatnya.
- d. Alat pembelajaran haruslah memberikan dampak atau hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.

Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran. Dja'far Siddik mengungkapkan bahwa fungsi evaluasi adalah:

- a. Intensif untuk meningkatkan peserta didik belajar
- b. Umpan balik bagi peserta didik
- c. Umpan balik bagi pendidik d. Informasi bagi orangtua/ wali
- d. Informasi untuk lembaga.

Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, siswa, orangtua/ wali siswa, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR

Pendidikan Dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 untuk anak diseluruh Indonesia, tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam undang-undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaannya pendidikan sekolah dasar diberikan kepada peserta didik dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain pendidikan Agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan peserta didik masing-masing), pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan kerajinan, serta ditambah dengan yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti

matapelajaran bahasa Inggris, bahasa daerah (sesuai dengan daerah masing-masing), dan baca tulis Al-Qur'an. Pemberian materi bersifat lokal dimaksudkan agar budaya dan tradisi di daerah mereka (peserta didik) tidak terkikis oleh budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan peserta didik, dengan demikian penanaman budaya lokal di setiap daerah di seluruh Indonesia tetap lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.

Pendidikan Dasar memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Tentang tujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca tulis, maka peran pendidikan mampu memberikan bekal pada kemampuan dasar baca tulis mulai pada tahap awal (dikelas awal) sampai pada tercapainya kemahiran (dikelas tinggi).

Minat dan kultur membaca di negara barat bahkan di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) seperti Singapura, Thailand, Filipina, Malaysia lebih baik dibanding negara Indonesia. Di Indonesia minat baca masih rendah yang secara otomatis berakibat pada sumber daya manusia yang rendah pula, padahal minat baca merupakan kunci utama dalam belajar termasuk niat membaca. Rendahnya minat membaca menjadi problem utama yang dihadapi oleh bangsa kita ini menunjukkan kualitas pendidikan kita lebih rendah. Salah satunya adalah akibat dari kebiasaan membaca yang rendah dan ini berakibat pada kualitas SDM sendiri, sebab kepiharian daya nalar seseorang salah satu kunci utamanya ditentukan oleh frekwensi atau dapat dilihat dari kultur membaca.

Di sekolah dasar bagi pembaca pemula yang dimulai pada kelas 3 dan seterusnya, misalnya penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dianggap yang paling efektif, karena strategi individual dan menekankan pada pengembangan proses belajar tinggi. Selain itu strategi ini melibatkan pemahaman aktif dan pertukaran gagasan diantara para pembelajar serta efektif dalam mengarahkan dinamika yang sosial yang terjadi.

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR

Masa usia ditingkat pendidikan dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga usia 12 tahun. Sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Oleh karena itu pembelajaran ditingkat pendidikan dasar diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Dalam melaksanakan pembelajaran ditingkat pendidikan dasar agar dicapai hasil yang optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori-teori psikologi terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang maksimal, selain itu akan meningkatkan pembelajaran dengan cara memberikan dasar-dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas.

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974), sebagai berikut:

1. Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi tanda-tanda dilingkungan siswa.
3. Perilaku oleh tanda-tanda tertentu akan hilang dan berkurang frekwensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan transfer kepada situasi yang lain pula.
5. Belajar mengeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswaselama proses belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalm suatu model.
9. Ketrampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari ketrampilan dasar yang lebih sederhana.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penetapannya dan cara meningkatkannya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
12. Dengan persiapan siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Sedangkan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan yaitu: prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, dan hubungan sosial. Beberapa prinsip ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip Motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Prinsip Latar Belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
3. Prinsip Pemusatan adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
4. Prinsip Keterpaduan adalah hal yang terpenting dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain atau sub pokok bahasan dengan sub pokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.

5. Prinsip Pemecahan Masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan pada masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
6. Prinsip Menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak merasa kebosanan.
7. Prinsip Belajar sambil Bekerja adalah kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja tidaklah mudah dilupakan oleh anak. Dengan demikian proses belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja, berbuat sesuatu akan memupuk kepercayaan diri, gembira dan puas karena kemampuannya tersalurkan dengan melihat hasil kerjanya.
8. Prinsip Belajar sambil Bermain adalah kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar karena dengan bermain pengetahuan, ketrampilan, sikap dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif belajar.
9. Prinsip Perbedaan Individu yakni upaya guru dalam proses mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat dan kebiasaan latar belakang keluarganya. Hendaknya guru tidak memperlakukan anak-anak seolah semua sama.
10. Prinsip Hubungan Sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Hasil belajar optimal harus dicapai oleh peserta didik, karena untuk saat ini hasil belajar dijadikan patokan keberhasilan peserta didik dijadikan tolak ukur tercapai tidaknya pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan melihat hasil belajar, maka dapat diukur ketercapaian Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), serta dapat dijadikan patokan dalam menentukan kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Kajian Pustaka dalam pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Belajar dan pembelajaran merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah proses interaksi yang bersifat edukasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
2. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yang terdiri dari: guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi.
3. Pembelajaran di tingkat Pendidikan Dasar memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.
4. Prinsip-prinsip pembelajaran di Pendidikan Dasar meliputi: prinsip motivasi, prinsip latar belakang, prinsip pemusatan perhatian, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan

masalah, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, prinsip perbedaan individu, prinsip hubungan sosial.

Selain itu, berdasarkan hasil Kajian Pustaka dalam pembahasan yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa saran untuk calon guru maupun guru yang mengajar ditingkat Pendidikan Dasar mengingat Pendidikan Dasar sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan. Adapun saran-saran yang bersifat membangun adalah sebagai berikut:

1. Guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar dan pembelajaran dikelas, guru harus pandai membawa peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang membentuk kewibawaan guru antara lain: penguasaan materi yang diajarkan, metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
2. Guru tidak seharusnya menganggap peserta didik sebagai objek selain itu guru tidak semestinya mendominasi pembelajaran didalam kelas seperti contoh peserta didik hanya menerima informasi dari guru secara pasif.
3. Guru tidak seharusnya menggunakan metode pembelajaran konvensional/ceramah. Peserta didik hanya dijadikan objek pembelajaran.
4. Guru tidak seharusnya dalam proses belajar dan pembelajaran tidak melibatkan perkembangan pengetahuan peserta didik, tidak baik jika guru selalu mendominasi pembelajaran (*teacher centered*) akibatnya proses pembelajaran sangat terbatas sehingga kegiatan pembelajaran hanya diarahkan pada mengetahui (*learning to know*), ke arah pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif maupun aspek psikomotorik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Abudin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Baharuddin dan Eesa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Barnawi dan Arifin. *Etika dan Profesi Keguruan*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer. *Managemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Terjemahan: Arif Rahman. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dja'far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahrii. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Fathurrohman, Pupuh dan M.Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar–Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep*

- Islami*. Bandung: PTRefika Aditama, 2015.
- Gagne, R.M, *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Renhart and Winston, 1977.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hasibuan dan Mudjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Heri, Dewi. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI, 2007.
- Indriana, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Muh. Sain Hanafy, *Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79.
- Muhammad Darwis Dasopang, *Jurnal Pendidikan: Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa Smp, Studi Multidisipliner Volume 1 Edisi 1 2014 M/1435*.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Purwanto, Ngilim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Purwanto, Ngilim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rohiyat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sagala, Ssyiaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sallis, Edwad. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Terjemahan: Ahmad Ali Riyadl dan Fahrurrozi. Jogjakarta: Diyapers, 2011.
- Saondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Rrefika Aditama, 2013.
- Suparno, Suhaenah. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Ddirektoral Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Supriadi, Didi dan Deni Dermawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suryosubroto B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2013.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Reamaj Rosdakarya, 2009.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syaifurrahman dan Tri Ujati, *Manajemen dalam Pembeajaran*. Jakarta: PT Indeks, 2013.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.

Ukas, Maman. *Manajemen-Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Agnini, 2009.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.